

Tradisi *Nopen* pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang

Lira Miranda Kurniawan¹, Iwan Ramadhan², Patrsia Rahayu Utami³, Agus Sikwan⁴, Hadi Wiyono⁵

Pendidikan Sosiologi, FKIP, Universitas Tanjungpura, Pontianak Kalimantan Barat, Indonesia^{1,2,3,4,5}

*Email Korespodensi: liramiranda33@gmail.com

Diterima: 25-06-2026 | Disetujui: 02-06-2026 | Diterbitkan: 04-06-2026

ABSTRACT

This study aims to describe (1). the role of the Nopen tradition in maintaining social solidarity in the Menyumbang village, Ulak Jaya sub-district, Sintang district, analyze (2). The Nopen tradition strengthens social ties in the Menyumbang village, Ulak Jaya sub-district, Sintang district, and analyze (3). The Nopen tradition reflects the values of social solidarity in the Menyumbang village, Ulak Jaya sub-district, Sintang district. The approach used in this study is a qualitative approach with a descriptive research method. Data collection techniques use observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The analysis in this study used five informants. The results show the Nopen tradition at the wedding reception of the Malay ethnic community in maintaining social solidarity in the Menyumbang village, Ulak Jaya sub-district, Sintang district. The social solidarity formed in the Nopen tradition shows the theory of mechanical solidarity put forward by Emile Durkheim, solidarity is based on the similarity of values, norms, and traditions carried out together by the community. Community participation, regardless of age or social status, demonstrates emotional bonds, a sense of shared responsibility, and a sense of caring. Forms of social bonds include kinship, neighborhood ties, and complementary functional social ties. The values of social solidarity, togetherness, mutual cooperation, and a sense of belonging are embedded in the implementation and stages of the Nopen tradition.

Keywords: *Nopen Tradition, Marriage, Malay Ethnicity, Social Solidarity, Mechanical Solidarity*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan (1). tradisi *Nopen* berperan dalam mempertahankan solidaritas sosial di kampung Menyumbang Kelurahan Ulak jaya, Kecamatan Sintang, menganalisis (2). Tradisi *Nopen* memperkuat ikatan sosial di kampung Menyumbang Kelurahan Ulak jaya, Kecamatan Sintang, dan menganalisis (3). Tradisi *Nopen* mencerminkan nilai-nilai solidaritas sosial di kampung Menyumbang Kelurahan Ulak jaya, Kecamatan Sintang. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode penelitian deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi pengumpulan data, pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Analisis dalam penelitian ini menggunakan lima informan. Hasil menunjukkan tradisi *Nopen* pada resepsi pernikahan masyarakat etnis melayu dalam mempertahankan solidaritas sosial di kampung Menyumbang, Kelurahan Ulak Jaya, Kecamatan Sintang. Solidaritas sosial yang terbentuk pada tradisi *Nopen* menunjukkan teori solidaritas mekanik yang dikemukakan oleh Emile Durkheim, solidaritas didasarkan pada kesamaan nilai, norma, dan tradisi

yang dilakukan bersama oleh masyarakat. Partisipasi masyarakat tanpa membedakan usia, status sosial, adanya ikatan emosional, rasa tanggung jawab bersama, serta rasa kepedulian. Bentuk ikatan sosial seperti, ikatan kekeluargaan, ikatan antar tetangga, dan ikatan sosial fungsional yang melengkapi. Adanya nilai-nilai solidaritas sosial, nilai kebersamaan, nilai gotong-royong dan nilai rasa memiliki dalam pelaksanaan dan tahapan tradisi *Nopen*.

Kata kunci: Tradisi *Nopen*, Pernikahan, Etnis Melayu, Solidaritas Sosial, Solidaritas Mekanik

PENDAHULUAN

Melayu adalah kelompok etnis yang telah menyebar ke banyak negara di wilayah Asia Tenggara, termasuk Indonesia. Masyarakat Melayu memiliki ciri khas dalam menampilkan identitas mereka, suku Melayu dikenal sebagai suku yang menganut agama Islam dan memiliki sistem kesultanan di Kalimantan (Zain & Oktafiansyah, 2023). Etnis Melayu adalah salah satu dari berbagai etnis lain yang ada di Kalimantan Barat, dengan budaya dan tradisi yang khas serta menarik. Pembentukan identitas suku Melayu di Kalimantan Barat sering kali dihubungkan dengan kedatangan Islam di daerah tersebut, meskipun belum ada yang dapat memastikan kapan identitas tersebut mulai terbentuk (Firmansyah, 2023). Masyarakat adat Melayu di Kabupaten Sintang memiliki ciri khas yang khas. Meskipun setiap daerah memiliki variasi dalam budaya Melayu, budaya ini tetap harus dipertahankan agar dapat menjaga dan membentuk karakter bangsa yang menjadi ciri khas orang Indonesia (Hartini & Murjani, 2020).

Suku Melayu yang tinggal di Kabupaten Sintang memiliki sejarah yang kaya dan berhubungan langsung dengan pendirian serta kemajuan Kesultanan Sintang. Mereka sudah ada di wilayah ini sejak era Kerajaan Sintang, yang diperkirakan mulai berdiri pada abad ke-13, atau bahkan lebih awal lagi, ketika tokoh penyebar agama Hindu yang dikenal sebagai Aji Melayu datang pada abad ke-4. Aji Melayu diyakini sebagai leluhur para raja atau sultan di Kesultanan Sintang (Heru Susanto, 2021). Dalam melestarikan adat, warga Melayu Sintang senantiasa mengutamakan prinsip-prinsip kerjasama, menghargai nenek moyang, dan memenuhi aturan-aturan agama yang menjadi dasar kehidupan sehari-hari mereka. Salah satu konsep penting dalam pemikiran Durkheim adalah solidaritas sosial, yang menjelaskan bagaimana masyarakat bisa mempertahankan ketertiban dan kesatuan melalui aturan dan nilai yang sama. Inti dari solidaritas mencakup gagasan tentang integrasi, komitmen untuk kebaikan bersama, rasa empati, serta kepercayaan antar anggota masyarakat (Wibowo, 2023).

Durkheim membagi solidaritas sosial menjadi dua kelompok: solidaritas mekanis dan solidaritas organik. Pembagian ini dimaksudkan untuk memudahkan mengenali perbedaan-perbedaan tersebut. Solidaritas mekanis ini ditandai dengan munculnya kelompok orang yang melakukan pekerjaan atau aktivitas yang sama atau memiliki kewajiban yang sama. Solidaritas sosial organik, di sisi lain, dapat dicirikan oleh sekelompok orang yang mengklaim rasa memiliki melalui keragaman tanggung jawab dan pekerjaan (Manu & Tampake, 2023).

Masyarakat yang didasari oleh solidaritas mekanik, para anggotanya memiliki kesadaran kolektif yang kuat. Kesadaran kolektif ini dalam masyarakat berlandaskan solidaritas mekanik membuat para anggota terus mempertahankan kesamaan dan keseragaman di antara mereka, dimana nilai dan norma yang sudah lama tumbuh dan berkembang, bahkan sebelum mereka lahir di dunia (Aria, 2023). Ikatan sosial adalah fakta sosial yang bersifat luar dan menekan individu. Ikatan sosial terbentuk karena adanya nilai, norma, dan kesadaran bersama yang hidup dalam masyarakat, serta mengatur cara orang-orang berperilaku (Raho, 2021). Ikatan sosial terdiri dari empat elemen utama, yaitu keterikatan, komitmen, keterlibatan, dan keyakinan. Dua elemen yang paling penting saat seseorang berada dalam masa transisi menuju kedewasaan adalah keterikatan dan komitmen, yang terbentuk melalui keterlibatan (Kooser et al., 2023). Ikatan kekeluargaan berperan penting dalam memberikan dukungan emosional, membentuk nilai-nilai moral dan prinsip-prinsip, menciptakan kenangan bersama, serta membantu menyelesaikan masalah atau konflik dengan cara yang lebih sehat dan positif (Ilahi et al., 2024). Ikatan fungsional dalam masyarakat adalah

*Tradisi Nopen pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di
Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang*
(Miranda Kurniawan, et al.)

cara integrasi sosial yang terjadi karena setiap orang atau kelompok memiliki peran dan fungsi yang berbeda (Pakaya & Posumah, 2021).

Tradisi *Nopen* dalam acara pernikahan masyarakat adat Melayu di Menyumbang, Kabupaten Sintang adalah suatu kebiasaan yang dilakukan dalam rangka pernikahan, di mana para kerabat dan tamu yang hadir saling menghibur guna mengatasi rasa lelah selama acara berlangsung. Menutupi identitas dengan menggunakan topeng dikenal sebagai *Nopen*. Kebiasaan masyarakat Melayu, khususnya di Sintang, telah menjadi elemen penting dalam pernikahan. Saat ada resepsi pernikahan, pasti ada *Nopen*. Tradisi *Nopen* ini tidak hanya dilakukan oleh orang-orang dari kalangan tertentu, tetapi kedua keluarga besar dari mempelai juga dapat ikut ambil bagian, dan tradisi *Nopen* tidak membedakan usia maupun agama. Pemain *Nopen* memiliki kebebasan untuk memakai kostum dan atribut mereka. Musik dari resepsi pernikahan dimainkan, dan orang-orang mengenakan topeng, pakaian unik dan lucu agar tidak dikenali. Kaum perempuan bukan satu-satunya yang mengikuti tradisi *Nopen*, laki-laki juga melakukannya dengan menghias diri. *Nopen* sendiri berasal dari masyarakat melayu dan diciptakan untuk menghibur pihak mempelai, keluarga dan masyarakat yang hadir pada resepsi pernikahan (Fadli, 2024).

Tradisi *Nopen*, yang merupakan bagian dari upacara perkawinan masyarakat Melayu Sintang, adalah bentuk tradisi yang khas dan memiliki makna sosial yang kuat. Meskipun begitu, hingga saat ini masih sedikit penelitian yang secara mendalam menganalisis *Nopen* dalam kerangka teori solidaritas sosial dari Emile Durkheim. Tradisi ini berpotensi menunjukkan bentuk solidaritas mekanik yang didasari oleh kesamaan nilai dan norma dalam komunitas, serta menciptakan momen *collective effervescence* pengalaman emosional bersama yang memperkuat rasa kesatuan kolektif. Tradisi *Nopen* merupakan bagian penting dalam resepsi pernikahan Etnis Melayu di Menyumbang yang berfungsi tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai perekat hubungan sosial antarwarga. Namun, dalam era modernisasi pemain tradisi *Nopen* wajahnya sedikit terbuka, dulu tertutup karena *Nopen* filosofinya adalah menutup identitas, keberlangsungan tradisi ini menghadapi tantangan yang dapat memengaruhi fungsi sosialnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan cara menggambarkan secara menyeluruh dan mendalam tentang subjek atau partisipan dalam konteks yang khusus, di lingkungan yang alami, serta menggunakan metode yang sesuai dengan kondisi alami (Sugiyono, 2023). Metode ini mengutamakan pengumpulan data seperti hasil wawancara, pengamatan, dan catatan. Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti itu sendiri, di mana didukung oleh panduan untuk wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumen. Metode pengumpulan informasi dilakukan melalui pengamatan langsung, wawancara mendalam, dan pengumpulan dokumentasi. Pengamatan digunakan untuk mengamati secara langsung keterlibatan masyarakat dalam tradisi *Nopen*. Wawancara dilakukan dengan informan yang dipilih secara khusus berdasarkan kriteria tertentu, sementara dokumentasi berfungsi untuk melengkapi informasi dalam bentuk gambar, rekaman, dan arsip (Yudawisastra, 2023). Proses analisis informasi dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu pengumpulan data, penyusutan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang dikumpulkan disaring dan diringkas untuk menemukan pola serta tema yang relevan, dan kemudian disajikan dengan sistematis sehingga mudah untuk dipahami (Riswanto, 2021).

*Tradisi Nopen pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di
Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang*
(Miranda Kurniawan, et al.)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Nopen* Berperan Dalam Mempertahankan Solidaritas sosial di kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang



Gambar 1. Gotong-royong dalam membangun pentas

Tradisi *Nopen* menjadi tradisi yang menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar warga melalui kerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Masyarakat yang terlibat memiliki perannya masing-masing dalam membantu secara sukarela, karena adanya kesadaran bersama. Masyarakat yang terlibat mulai dari tetangga hingga anggota keluarga, yang saling membaur tanpa adanya sekat. Proses pembangunan pentas dilakukan secara bersama-sama dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab, dalam menyiapkan bahan, mendirikan struktur pentas, maupun merapikan area sekitar, hingga pembangunan pentas tersebut selesai.



Gambar 2. Pembuka pelaksanaan tradisi *Nopen*

Partisipasi masyarakat dalam tradisi *Nopen* tergolong cukup aktif, terlihat dari bagaimana keterlibatan masyarakat yang dimulai dari perencanaan resepsi pernikahan hingga pada pelaksanaan tradisi *Nopen*. Melibatkan pihak keluarga pihak pengantin serta masyarakat sekitar. Partisipasi aktif yang dilakukan oleh masyarakat kampung Menyumbang ketika mengadakan resepsi pernikahan. menyambut rombongan dari pengantin pria yang akan melakukan resepsi pernikahan yang berdasarkan tradisi masyarakat etnis melayu, menggunakan topeng dalam menyambut rombongan pengantin pria yang datang,

Tradisi Nopen pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang

(Miranda Kurniawan, et al.)

menggunakan topeng sebagai bentuk pengenalan tradisi yang akan diadakan karena *Nopen* merupakan arti dari topeng menyambut, menerima dan menolong masyarakat yang akan mengadakan proses resepsi pernikahan dan pelaksanaan tradisi *Nopen* yang akan di adakan.

Tradisi *Nopen* Dalam Memperkuat Ikatan Sosial di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang



Gambar 3. Keluarga pihak pengantin dan tetangga saling membaaur dalam membantu

Keluarga dan tetangga serta masyarakat kampung Menyumbang yang saling membaaur dan bersama-sama dalam membantu tanpa adanya sekat diantara mereka, peneliti mengamati bahwa saat membantu para tetangga dan keluarga saling berbincang sambil bekerja yang terlihat menjadi ikatan kekeluargaan dimana keluarga dan tetangga memiliki hubungan emosional saat berbicara dan sosial yang saling mengikat. Ikatan kekeluargaan dapat dilihat dari keterlibatan keluarga dan kerabat yang sukarela berpartisipasi dalam pelaksanaan tradisi *Nopen* meskipun tidak memiliki pakaian untuk tradisi, kemudian tradisi *Nopen* menjadi wadah untuk warga masyarakat kampung Menyumbang, keluarga serta kerabat jauh untuk berkumpul. Para tetangga dan keluarga yang awalnya sebelum tradisi dimulai, bersama-sama dan gotong-royong dalam membantu pelaksanaan resepsi pernikahan hingga pada saat pelaksanaan tradisi *Nopen* selesai.

Tetangga yang ikut serta dalam membantu memiliki tanggung jawab masing-masing, menunjukkan ikatan antar tetangga yang sangat terlihat, rasa partisipasi dan kepedulian tetangga dalam membantu dalam persiapan hingga selesai tradisi *Nopen*, bahkan sebelum keluarga atau kerabat dari luar kampung datang, tetangga terlibat aktif dalam gotong royong, saling berbagi tugas, dan menjalankan tanggung jawab masing-masing dengan penuh kesadaran, sehingga tercipta kebersamaan, solidaritas, dan ikatan antar tetangga yang erat.

Tradisi Nopen pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang

(Miranda Kurniawan, et al.)



Gambar 4. Pemain *Nopen*

Ikatan fungsional yang terjadi berupa kesamaan kepentingan dimana para tetangga dan keluarga pada saat proses pelaksanaan acara resepsi dan Tradisi *Nopen* berlangsung bersama-sama dalam membantu dimana kepentingan yang dimaksud adalah kepentingan dalam mensukseskan acara resepsi pernikahan dan pelaksanaan tradisi *Nopen*, para pemain *Nopen* yang terdiri dari tetangga dan keluarga bersama mengganti kostum untuk tradisi *Nopen* pada resepsi pernikahan.

Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Nopen* di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang



Gambar 5. Kebersamaan keluarga, tetangga, dan masyarakat kampung dalam tradisi *Nopen*

Nilai kebersamaan tradisi *Nopen* pada resepsi pernikahan masyarakat etnis melayu, tradisi *Nopen* menjadi sarana untuk masyarakat di kampung Menyumbang dalam kebersamaan, sangat antusias dalam pelaksanaan tradisi *Nopen*, pada saat pelaksanaan masyarakat yang berkumpul bukan hanya masyarakat kampung Menyumbang saja, tetapi juga keluarga, kerabat, dan tamu undangan yang merupakan masyarakat kampung lain yang bersama -sama berpartisipasi dan turut ikut dalam kebersamaan pada tradisi *Nopen*.

Nilai gotong-royong pada pelaksanaan tradisi *Nopen* di kampung Menyumbang sangat penting, nilai gotong-royong terlihat dari pembagian tugas saat pembentukan panitia resepsi pernikahan, partisipasi masyarakat di kampung Menyumbang dalam membantu yang dilakukan secara sukarela, dengan tujuan meringankan beban masyarakat yang mengadakan resepsi pernikahan dan tradisi *Nopen*.

Tradisi Nopen pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang

(Miranda Kurniawan, et al.)

Nilai rasa memiliki pada tradisi *Nopen* dapat terlihat dari masyarakat yang merupakan tetangga secara sukarela meminjamkan rumahnya untuk lancarnya pelaksanaan tradisi *Nopen*, bentuk nyata tersebut bukan hanya rasa memiliki tetapi bentuk tanggung jawab sebagai tetangga, rasa memiliki diwujudkan sendiri oleh masyarakat di kampung Menyumbang yang masih antusias dalam melastarkan tradisi *Nopen* karena rasa memiliki dan tradisi *Nopen* merupakan bagian dari tradisi yang ada di kampung Menyumbang, Kelurahan Ulak Jaya, Kecamatan Sintang.

Pembahasan

Tradisi *Nopen* Berperan Dalam Mempertahankan Solidaritas sosial di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang

Tradisi *Nopen* menjadi tradisi yang menjadi sarana untuk memperkuat hubungan antar warga melalui kerja sama, saling membantu, dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan masyarakat. Masyarakat yang terlibat memiliki perannya masing-masing dalam membantu secara sukarela, karena adanya kesadaran bersama. Partisipasi secara kolektif masyarakat di kampung Menyumbang, dalam mempertahankan solidaritasnya mulai dari anak-anak hingga orang dewasa dalam proses persiapan hingga pelaksanaan tradisi *Nopen*. Gotong-royong dalam persiapan resepsi pernikahan, seperti pembuatan pentas, pengaturan tempat, dan pembagian tugas yang dilakukan secara sukarela, dengan pembagian peran yang jelas setiap masyarakat memahami dan melaksanakan tanggung jawabnya tanpa pamrih. Interaksi sosial yang intens, baik dengan keluarga, tetangga, maupun kerabat jauh yang jarang bertemu. Kesadaran untuk menjaga tradisi *Nopen* yang merupakan warisan budaya.

Dalam konteks tradisi *Nopen* dalam mempertahankan solidaritas sosial, berkaitan dengan teori solidaritas sosial Emile Durkheim, yaitu ikatan sosial yang sama dari hubungan antarwarga yang dibangun atas dasar kesamaan latar belakang budaya melayu, pengalaman hidup, dan keterlibatan dalam tradisi yang sama. Nilai-nilai seperti gotong-royong, tanggung jawab, dan saling menghormati menjadi pedoman perilaku dalam pelaksanaan tradisi *Nopen*, kemudian partisipasi aktif masyarakat secara sukarela, tanpa adanya paksaan karena adanya pemahaman bersama bahwa tradisi *Nopen* adalah tanggung jawab bersama, struktur yang di dukung oleh norma adat dan nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.

Masyarakat di kampung Menyumbang dalam mempertahankan solidaritas sosial melalui tradisi *Nopen*, pada partisipasi masyarakat yang aktif dan semangat dalam perencanaan resepsi pernikahan dan tradisi *Nopen*, dengan melibatkan keluarga pengantin, kerabat jauh, tetangga, dan masyarakat kampung Menyumbang. Rasa tanggung jawab yang membuat ikatan sosial antarwarga terlihat melalui kerja sama dan interaksi yang terjadi, masyarakat saling membantu, berbaur dengan tetangga dan kerabat yang jarang di temui. Solidaritas sosial yang terlihat dari interaksi sosial seperti menjalin komunikasi, membangun keakraban, dan mengekspresikan diri secara kolektif.

Tradisi *Nopen* Dalam Memperkuat Ikatan Sosial di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang

Ikatan kekeluargaan yang kuat tidak hanya dalam lingkup keluarga inti, tetapi juga melibatkan kerabat jauh dan tetangga. Semangat tolong menolong antar tetangga, termasuk meminjamkan rumah atau fasilitas untuk kelancaran pelaksanaan tradisi *Nopen*. Interaksi sosial yang intens melalui berbincang,

Tradisi Nopen pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang

(Miranda Kurniawan, et al.)

bercanda, dan berbagi pengalaman selama proses persiapan dan pelaksanaan tradisi *Nopen*. Kesadaran akan kewajiban moral, individu menjalankan tugas yang telah dibagi demi kelancaran tradisi.

Menurut (Raho 2021) ikatan sosial bahwa keteraturan masyarakat dilihat dari solidaritas sosial bukti nyata sosial yang mengikat individu dalam suatu kelompok masyarakat. Didasarkan pada kesamaan nilai, adat, tradisi, dan norma yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam tradisi *Nopen* yang berkaitan dengan teori solidaritas mekanik adalah ikatan kekeluargaan, ikatan sosial dalam tradisi *Nopen* tidak didasarkan pada kepentingan ekonomi atau profesional, melainkan pada nilai kebersamaan, adat, dan kewajiban moral. Kesamaan identitas sebagai masyarakat etnis melayu dan warga di kampung Menyumbang memperkuat rasa memiliki satu sama lain. Ikatan sosial fungsional dalam kegiatan bersama, berbasis solidaritas mekanik pelaksanaan tradisi *Nopen* juga memperlihatkan pembagian kerja yang sederhana yaitu berbentuk menyiapkan tempat, mengatur konsumsi, membantu tamu, yang membuat masyarakat berfungsi secara teratur dan saling melengkapi.

Ikatan sosial dalam tradisi *Nopen*, terlihat adanya ikatan antar tetangga, semangat masyarakat yang merupakan tetangga dalam membantu pelaksanaan resepsi pernikahan hingga tradisi *Nopen*. Rasa kepedulian dan tanggung jawab sebagai tetangga terlihat pada tradisi *Nopen*, dimana tetangga yang rumahnya paling dekat membantu meminjamkan rumahnya untuk pelaksanaan tradisi *Nopen*. Ikatan antar tetangga terlihat dari berbaurnya tetangga dengan keluarga dan kerabat yang berada di luar kampung Menyumbang.

Tradisi *Nopen* dalam struktur sosial masyarakat adalah memperkokoh struktur sosial berbasis kekeluargaan, masyarakat tidak hanya bertumpu pada hubungan kekerabatan biologis, tetapi juga pada kekerabatan sosial antar tetangga. Keterlibatan kelompok usia dan status menunjukkan struktur sosial bersifat terbuka, tidak ada pemisah antara keluarga inti dan masyarakat umum, sehingga tercipta integrasi sosial yang kuat. Melalui kerja sama dan interaksi yang harmonis, tradisi *Nopen* berfungsi sebagai proses penyatuan yang menjaga keseimbangan sosial.

Fungsi sosial yang terjadi karena adanya setiap bagian yang dilakukan oleh masyarakat kampung Menyumbang yang melengkapi dan menjaga lancarnya pelaksanaan tradisi *Nopen*. Tradisi *Nopen* yang berfungsi sebagai penguatan ikatan antar warga, interaksi, dan sarana hiburan antarwarga, dalam ikatan sosial fungsional pada tradisi *Nopen* berjalan bersama kesamaan nilai dan budaya, dengan kerja sama dan pembagian kerja dalam mempertahankan keteraturan fungsi sosial.

Nilai-Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi *Nopen* di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang

Nilai kebersamaan terlihat dari kertilibatan keluarga, tetangga, dan masyarakat kampung menyumbang dalam seluruh tahapan pelaksanaan tradisi *Nopen*, mulai dari pembentukan panitia, pembagian tugas, pembuatan pentas, hingga menjaga kebersihan lingkungan, kegiatan dilakukan secara kolektif dengan rasa peduli dan kesadaran bersama. Nilai gotong-royong, masyarakat secara sukarela bekerja sama dalam memasak, mempersiapkan perlengkapan, membangun sarana pendukung, dan menjaga kelancaran acara. Nilai rasa memiliki pada tradisi *Nopen* tidak hanya sebagai kepentingan keluarga mempelai, melainkan sebagai kepentingan bersama masyarakat di kampung Menyumbang. Kesadaran nilai rasa memiliki ini mendorong partisipasi aktif dan kepedulian kolektif terhadap keberlangsungan tradisi *Nopen*.

*Tradisi Nopen pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di
Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang*

(Miranda Kurniawan, et al.)

Menurut (Aria 2023) solidaritas mekanik muncul pada masyarakat yang memiliki kesamaan kepercayaan, norma, tradisi, dan cara hidup, kesamaan tersebut terbentuk karena adanya kesadaran kolektif (*collective conscience*). Kebersamaan dan kesadaran kolektif dalam pelaksanaan tradisi *Nopen* menunjukkan adanya kesamaan pandangan tentang pentingnya menjaga adat dan membantu sesama. Kesadaran kolektif ini membuat masyarakat merasa terikat untuk terlibat dalam tradisi. Nilai gotong-royong yang mencerminkan kesamaan moral dan kewajiban sosial untuk saling membantu, karena dorongan nilai bersama diyakini sebagai kewajiban sosial. Nilai rasa memiliki sebagai bentuk ikatan sosial, rasa memiliki terhadap tradisi *Nopen* memperkuat ikatan sosial pada masyarakat di kampung Menyumbang, tradisi dipahami sebagai milik bersama yang harus di jaga, memperlihatkan bahwa norma dan adat masih mengikat dalam kehidupan sosial masyarakat di kampung Menyumbang.

Nilai solidaritas yang terus dilakukan dalam tradisi *Nopen* berfungsi sebagai alat pembentuk budaya, struktur sosial berbasis adat tetap bertahan karena didukung oleh kesadaran kolektif masyarakat. Rasa memiliki dan kepedulian kolektif menciptakan kepercayaan antarwarga di kampung Menyumbang, karena kepercayaan ini menjadi modal sosial untuk memperkuat daya tahan masyarakat di kampung Menyumbang dalam menghadapi perubahan sosial. Tindakan masyarakat yang dilandasi kewajiban moral menunjukan keteraturan sosial tidak hanya bergantung pada aturan formal, tetapi pada nilai bersama yang hidup dalam masyarakat. Adanya partisipasi aktif pada masyarakat di kampung Menyumbang dan rasa memiliki terhadap tradisi *Nopen*, potensi sifat individualis dan konflik sosial dapat diminimalkan, struktur sosial tetap stabil karena di dasari oleh solidaritas yang kuat.

KESIMPULAN

Tradisi *Nopen* pada resepsi pernikahan masyarakat etnis melayu dalam mempertahankan solidaritas sosial di kampung Menyumbang, Kelurahan Ulak Jaya, Kecamatan Sintang. Mekanisme sosial yang mempertahankan dan memperkuat solidaritas masyarakat mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, gotong-royong, dan rasa memiliki. Partisipasi aktif masyarakat, tanpa batas usia maupun status, menunjukkan adanya kesadaran kolektif dan kewajiban moral untuk terlibat dalam setiap tahapan pelaksanaan tradisi. Ikatan sosial yang terbangun tidak hanya bersifat kekeluargaan, tetapi pada hubungan ketetanggaan yang dilandasi rasa tolong-menolong dan tanggung jawab bersama. sejalan dengan konsep solidaritas mekanik dari Émile Durkheim, kesamaan nilai, norma, dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Tradisi *Nopen* menjadi sarana integrasi sosial, media transmisi nilai antar generasi, serta penopang stabilitas dan keberlangsungan struktur sosial masyarakat di kampung Menyumbang.

DAFTAR PUSTAKA

- Aria, kadek. (2023). *Teori Sosiologi Klasik*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Fadli, G. (2024). *Nopen laporan hasil kegiatan kajian koleksi museum kapuas raya*.
- Firmansyah, H. (2023). Nilai-Nilai Tradisi Pantang Larang Dalam Budaya Melayu. *Sosial Horizon: Jurnal Pendidikan Sosial*, 10(2), 172–181. <https://doi.org/10.31571/sosial.v10i2.6189>
- Hartini, A., & Murjani, H. (2020). Peran Masyarakat Adat Melayu Sintang Dalam Upaya Membangun Karakter Bangsa Di Kecamatan Sintang Kalimantan Barat. *JURNAL PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(1), 30–42.

Tradisi Nopen pada Resepsi Pernikahan Masyarakat Etnis Melayu dalam Mempertahankan Solidaritas Sosial di Kampung Menyumbang Kelurahan Ulak Jaya Kecamatan Sintang
(Miranda Kurniawan, et al.)

- <http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/PEKAN/article/view/143>
- Heru Susanto, D. (2021). Malay Culture in the Kingdom of Sintang. *SeBaSa*, 4(1), 90–102.
- Ilahi, A. A. R., Nuwa, G., & Kasim, A. M. (2024). Proses Penanaman Nilai-Nilai Budaya Sulawesi Selatan dalam Organisasi Ikatan Kekeluargaan Mahasiswa Indonesia Sulawesi Selatan (IKAMI SULSEL) Kabupaten Sikka. *ARMADA: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 257–265. <https://doi.org/10.55681/armada.v2i4.1266>
- Kooser, A. S., Jenkins, J. L., & Welch, L. E. (2023). Acid-base indicators: A new look at an old topic. *Journal of Chemical Education*, 78(11), 1504–1506. <https://doi.org/10.1021/ed078p1504>
- Manu, Y. H., & Tampake, T. (2023). Tarian Keblai Kematian Sebagai Ruang Publik Solidaritas Sosial Masyarakat Rote Ndao. *Indonesian Journal of Religion and Society*, 5(1), 70–81. <https://doi.org/10.36256/ijrs.v5i1.329>
- Pakaya, I., & Posumah, J. H. (2021). Pengaruh Lingkungan Sosial Terhadap Pendidikan Masyarakat Di Desa Biontong I Kecamatan Bolangitang Timur Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik*, VII(104), 11–18. <https://ejournal.unsrat.ac.id/v3/index.php/JAP/article/view/33692>
- Raho, B. (2021). *Teori Sosiologi Modern*. Ledalero.
- Riswanto, D. A. (2021). *Metodologi Penelitian Ilmiah: Panduan Praktis untuk Penelitian Berkualitas*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Sugiyono, P. D. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif&Kualitatif dan R&D*. ALFABETA,CV.
- Wibowo, A. A. (2023). Altruisme dalam Membangun Solidaritas Sosial Komunitas Relawan. *Jurnal Socius: Journal of Sociology Research and Education*, 10(1), 31–40. <https://doi.org/10.24036/scs.v10i1.450>
- Yudawisastra, D. H. G. (2023). *Metodologi Penelitian (kolaborasi akademisi & praktisi)*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Zain, Z., & Oktafiansyah, M. A. (2023). Identifikasi Klimatik Tropis Arsitektur Tradisional Rumah Tinggal Suku Melayu Terhadap Kenyamanan Termal. *NALARs*, 22(1), 1. <https://doi.org/10.24853/nalars.22.1.1-8>